



# Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama

Issn: 2407-9146 (Print)

Issn: 2549-5666 (Online)

Website: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Ah>

Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama/Vol. 8, No. 1, 2022 (59-83)

## GERAKAN SOSIAL KEAGAMAAN DAN PENDIDIKAN AWAL ABAD KE 20

Asrori, Rusman

Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Surabaya

[asrori@fai.um-surabaya.ac.id](mailto:asrori@fai.um-surabaya.ac.id)

[rusman@fai.um-surabaya.ac.id](mailto:rusman@fai.um-surabaya.ac.id)

### Abstrak

Pendidikan Islam sudah berlangsung di Indonesia sejak lama. Dalam definisi yang agak longgar, pendidikan Islam bisa dikatakan sudah berlangsung sejak penetrasinya Islam ke teritorial ini. Hanya saja kegiatan pendidikan Islam baru dianggap fenomenal dan mendapat perhatian serius dari para historian pada fase jayanya kerajaan-kerajaan Islam Nusantara. Pada masa kerajaan-kerajaan Islam eksistensi dan maju mundurnya aktivitas pendidikan Islam sepenuhnya tergantung pada struktur dan perhatian yang diberikan kerajaan kepadanya.

Pada abad ke-20 –setelah melalui proses panjang pembusukan sistem kerajaan Islam Nusantara dan jatuhnya teritori ini ke bawah kolonialisme bangsa-bangsa Barat–watak pendidikan Islam Indonesia mengalami perubahan yang sangat signifikan. Memudarnya kerajaan secara langsung menjadikan sistem pendidikan tradisional terdisolvasikan; lalu keadaan ini diperburuk pula oleh misi kolonialisme yang pada intinya tidak menghendaki majunya pendidikan Islam. Terdisolvasinya sistem politik dan lemahnya *social system* umat Islam memaksa umat Islam mengorganisasikan pendidikan dalam unit-unit dan bahkan sub-sub unit yang lebih kecil dari masyarakat Islam.

Dengan kata lain, fragmentasi sosio-politik mengakibatkan fragmentasi sistem pendidikan. Salah satu aspek menarik dari totalitas proses ini adalah lahirnya sejumlah organisasi sosial keagamaan –Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, PERSIS, Al-Jam’iyatul Washliyah, Al-Irsyad, dan lain-lain– yang menjadikan pendidikan sebagai bagian yang signifikan dari programnya.

Peranan dari organisasi-organisasi ini dalam menggagas, melaksanakan, dan mengembangkan kegiatan pendidikan Islam tidak saja telah berhasil memenuhi kebutuhan pendidikan umat Islam Indonesia, tetapi lebih dari itu juga telah memainkan peran yang lebih luas berdasarkan kondisi yang melingkupinya. Sejumlah penelitian telah dilakukan oleh para ahli berkenaan dengan berbagai organisasi ini.

Kata kunci : Pendidikan, Gerakan sosial

### A. Gerakan keagamaan dalam pembentukan Lembaga Pendidikan

Kepulauan nusantara Indonesia merupakan satu wilayah di kawasan Asia Tenggara atau Hindia Belakang yang memiliki berbagai macam kekayaan, baik kekayaan alam maupun kekayaan budaya, serta kekayaan sumber daya manusia sebagai pengguna sekaligus pengelola. Indonesia adalah Negara dengan mayoritas umat Islam sebagai penghuninya. Dari latar sejarah, proses islamisasi di kepulauan Indonesia berlangsung secara bertahap dalam beberapa periode. Setelah Islam datang yang mayoritas di bawa oleh para pedagang muslim dari Timur Tengah dan India, mereka membentuk satu pola komunitas muslim yang bermukim di daerah pesisir untuk para pedagang (karena pada waktu itu kegiatan utama adalah berdagang rempah-rempah), dan ada sebagian yang bermukim di pedalaman sebagai petani ladang dan sawah.

Kawasan muslim Indonesia yang terletak secara geografis di pinggiran Dunia Islam (Timur Tengah) mempresentasikan salah satu bagian Dunia Islam yang paling sedikit mengalami Arabisasi.<sup>1</sup> Sebagaimana tercantum dalam *Renaissance Islam Asia Tenggara*, Prof. Azyumardi Azra menyatakan, “Islam di Asia Tenggara (Indonesia) sering dipandang banyak orientalis sebagai “Islam perifer”, Islam pinggiran, Islam yang jauh dari bentuk “asli” yang terdapat dan berkembang di pusatnya Timur Tengah. Dengan kata lain, Islam di Asia Tenggara –khususnya di Indonesia- bukanlah “Islam yang sebenarnya” sebagaimana berkembang dan ditemukan di Timur Tengah” (Azra, 1999: 5).<sup>2</sup> Dengan perkataan lain, Islamisasi di wilayah ini berlangsung secara gradual. Dampaknya adalah bentuk dan keyakinan agama lama diubah secara lambat tanpa harus menghilangkan substansinya (akulturasi dan asimilasi).

Pada tahap selanjutnya, kebijakan politik pemerintah kolonial Belanda telah membatasi ruang gerak umat, hal ini tidak selanjutnya menyurutkan semangat umat Islam untuk merajut jalinan intelektual dengan pusat-pusat studi Islam di wilayah lain. Muhammadiyah sebagai sebuah organisasi sosial Islam yang terpenting di Indonesia telah merespon segala bentuk kebijakan pemerintah Belanda yang sifatnya refresif terhadap masyarakat Indonesia. Organisasi yang didirikan di Yogyakarta pada tanggal

---

<sup>1</sup> Huda Nor, “*ISLAM NUSANTARA Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*”, (Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2007), 179

<sup>2</sup> Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1994), 5

18 November 1912 oleh KH. Ahmad Dahlan ini memetakan pola yang seharusnya di jalani oleh para pahlawan dan pemimpin bangsa. Muhammadiyah lebih condong pada pengelolaan aspek pendidikan masyarakat muslim pada masa kolonial Belanda. Pada awal abad XX, dalam kurun waktu sepuluh tahun, seorang Kiai Abdul Wahab Hasbullah, telah mengorganisir kelompok Islam tradisional dengan dukungan dari Kiai Hasyim Asyari, seorang kiayi dari Jombang, Jawa Timur. Kiai Wahab sama halnya dengan KH. Ahmad Dahlan berusaha merespon segala macam kebijakan pemerintah Belanda yang menekan kehidupan masyarakat Indonesia, terutama kehidupan umat Islam. Pada tahun 1916, Kiai Wahab mendirikan sebuah madrasah yang diberi nama Nahdatul Wathan (cikal bakal lahirnya Nahdatul 'Ulama).

Tidak jauh berbeda dengan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Wahab, Haji Zamzam dan Haji Muhammad Junus juga berperan aktif dalam merumuskan organisasi Persatuan Islam (Persis) di Bandung pada permulaan tahun 1920-an. Organisasi ini berawal dari pada perkumpulan tamu-tamu kenduri yang diadakan oleh peranakan Sumatera yang tinggal di Bandung. Mereka keturunan Palembang pada abad ke-18. Perbincangan awal adalah menyangkut masalah agama yang dibicarakan oleh majalah *Al-Munir* di Padang, majalah *Al-Manar* di Mesir, pertikaian Al-Irsyad dan Jamiatul Khoir, serta masalah-masalah umat lainnya.

Realitas historis ini merupakan cikal bakal lahirnya gerakan sosial keagamaan Islam di Indonesia pada abad ke-20. Mereka menyatukan suara dalam visi-misi masing-masing kelompok dalam menentang kebijakan Belanda yang refresif. Ditengah-tengah kisruhnya keadaan sosial masyarakat Indonesia karena praktek penjajahan Belanda mereka hadir memberikan solusi bagi masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, pada tulisan makalah ini saya akan menggambarkan realitas gerakan sosial keagamaan di Indonesia dalam tubuh organisasi Muhammadiyah dan NU, sebagai dua buah organisasi penting dan besar di Indonesia yang secara langsung mempengaruhi peta perjalanan politik bangsa Indonesia.

## **1. Muhammadiyah**

### **a. Sejarah Berdirinya Muhammadiyah**

Muhammadiyah adalah salah satu organisasi sosial Islam yang terpenting di

Indonesia sebelum Perang Dunia II hingga sekarang. Organisasi ini didirikan di Yogyakarta tanggal 18 November 1912, atas saran murid-muridnya dan beberapa orang yang tergabung dalam Budi Utomo, oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan, anak Kyai Haji Abubakar bin Kyai Sulaiman (Khatib Mesjid Sultan) dan ibunya anak Haji Ibrahim, penghulu. Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya dalam nahu, fiqh, dan tafsir di Yogyakarta dan sekitarnya, ia pergi ke Mekkah tahun 1890 selama setahun. Salah seorang gurunya di Mekkah adalah Syaikh Ahmad Khatib. Sekitar tahun 1903 ia kembali mengunjungi Tanah suci selama dua tahun.

Untuk mencapai tujuan organisasi Muhammadiyah, didirikanlah lembaga-lembaga pendidikan dengan mengintensifkan pelaksanaan dakwah yang lebih mengutamakan aspek-aspek Islam, mendirikan institusi wakaf dan masjid-masjid serta menerbitkan buku-buku, majalah, dan surat kabar, serta lembaga-lembaga pendidikan dan dakwah yang terutama bertujuan “menyebarkan pengajaran kanjeng nabi Muhammad SAW kepada penduduk bumi putera” dan “memajukan agama Islam.”

Dengan sikap toleran dan pengabdian yang sungguh-sungguh dan kemauan yang tinggi, organisasi ini berkembang dan tumbuh dengan cepat dan terorganisir secara rapi. Pada tahun 1925, organisasi ini telah mempunyai 29 cabang dengan 4.000 anggota. Kegiatan dalam bidang pendidikan meliputi delapan Hollands Inlandse School (HIS), satu sekolah guru di Yogyakarta, 32 sekolah dasar lima tahun, satu Schakelschool, 14 madrasah, yang jumlah guru seluruhnya mencapai 119 orang sedang muridnya mencapai 4.000 orang. Dalam bidang sosial, organisasi ini memiliki klinik di Yogyakarta dan Surabaya dan sekitar 12.000 pasien telah memperoleh pengobatan; satu rumah miskin dan dua rumah Yatim Piatu. Sedangkan bagian publikasi telah menerbitkan sejumlah 700.000 buku dan brosur.<sup>3</sup>

Lahirnya pemikiran modern organisasi ini di awal abad ke-20 tidak dapat dilepaskan dengan situasi dan kondisi sosial, politik yang dihadapi umat Islam saat itu.<sup>4</sup> Kondisi sosial politik kala itu, di mana umat Islam berada dalam cengkraman kolonial,

---

<sup>3</sup> Noer, Deliar, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1988), 191-194.

<sup>4</sup> Lapidus, Ira M, *A History of Islamic Societies*, (London: Cambridge University Press, 1989), 13.

sebagai faktor eksternal mendorong munculnya organisasi ini. Faktor internal yang ikut mendorong lahirnya Muhammadiyah adalah sikap keberagamaan umat Islam kala itu yang dinilai sangat sinkretis dan diselimuti oleh tradisi Hindu-Budha dalam menjalankan ibadah ritual serta rendahnya partisipasi umat Islam dalam pendidikan.

Selain sikap keberagamaan umat Islam pada saat itu yang masih belum rasional, menyebabkan banyak ajaran Islam dicampuradukkan dengan syirik, khurafat, bid'ah, dan taqlid. Sikap ini disebabkan oleh besarnya pengaruh kepercayaan dan keyakinan Hindu dan animisme dalam kehidupan masyarakat, selain akibat dari proses Islamisasi yang berbau sufisme atau mistisisme dan paham tarekat. Pemahaman ini akibat kedangkalan berpikir umat Islam yang hanya cenderung mengikuti salah satu mazhab. Sistem pendidikan yang lebih menekankan pada kemampuan mengaji bukan mengkaji (penalaran) sehingga menimbulkan pemikiran yang tradisional yang kurang rasional.

Gencarnya gerakan westernisasi kala itu, yang sengaja memperkenalkan ilmu-ilmu dan kebudayaan Barat yang sekuler tanpa diimbangi dengan pendidikan agama oleh pemerintah Belanda, membuat KH Ahmad Dahlan merasa gerang dan berfikir bahwa salah satu wadah yang tepat untuk menangkal gerakan tersebut adalah dengan cara mendirikan Muhammadiyah. KH Ahmad Dahlan beranggapan bahwa gerakan westernisasi tersebut merupakan ancaman umat Islam terbesar di awal abad ke-20.

Muhammadiyah oleh Ricklefs dikategorikan sebagai Organisasi Islam modernis yang paling penting di Indonesia. Didirikan oleh K.H Ahmad Dahlan (1868-1923), yakni salah satu kaum elit agama ksultanan Yogyakarta di Yogyakarta pada tahun 1912. Semula Kyai Dahlan masuk organisasi Budi Utomo dengan harapan dapat berbicara mengenai pembharuan dikalangan para anggotanya, maun para pendukungnya justru mendesak agar Kyai Dahlan mendirikan organisasi sendiri. Maka pada tahun 1912 resmilah Muhammdiyah berdiri di Yogyakarta. Organisasi ini mencurahkan kegiatannya pada usaha-usaha pendidikan serta kesejahteraan serta program dakwah guna melawan Kristen dan tahayyul local. Konsentrasi pada dunia pendidikan ini tercermin pada tahun 1925, dua tahun sesudah wafatnya Dahlan, bahwa ketika itu Muhammadiyah hanya beraggotakan 4000 orang, naun telah berhasil mendirikan 55 sekolah dengan 4000 murid, dua balai pengobatan yakni di Yogyakarta dan Surabaya,

sebuah panti asuhan serta sebuah rumah miskin.<sup>5</sup>

Dengan pandangan yang sama, para pemerhati gerakan Islam juga mengkategorikan sebagai gerakan keagamaan bercorak modern yang mapan dan lebih banyak bergerak pada wilayah aksi dari pada pemikiran. Mapannya organisasi ini adalah disebabkan oleh pengorganisasian yang sistematis dan efektif. Adapun aktifitas Muhammadiyah yang lebih banyak bergerak di bidang aksi tercermin dari banyaknya amal usaha yang dimiliki yang secara garis besar dikelompokkan dalam tiga bidang, yaitu agama, sosial serta pendidikan yang dikelola secara modern, setidaknya dalam ukuran masanya.<sup>6</sup>

Demikian ungkapan yang ditulis oleh Lapidus mengenai gambaran Muhammadiyah:

Muhammadiyah, primarily concerned with educational and missionary activities, was willing to cooperate with government, and its members were forced by a party decision in 1929 to choose between the two movements. In the 1930s, the Muslim movement remained divided among activist, reformist and conservative religious wings, but the apolitical reformist Muslim position remained the most important.<sup>7</sup>

Another factor in Islamic strength was the continuing vitality of the reformist and modernist movements. Muhammadiyah remained important in providing a personal ideal of rational, efficient, and puritanical behavior, a concept of community and a model of ongoing Islamic society. Muhammadiyah claimed an active membership numbering millions.<sup>8</sup>

Sistem pendidikan yang ditawarkan oleh Muhammadiyah berbeda dengan *mainstream* pendidikan yang berkembang saat itu; yakni sistem pendidikan pesantren dan sekolah colonial yang antara satu dan lainnya secara dikotomis. Mengkompromikan dua sistem pendidikan inilah yang menjadi pilihan Ahmad Dahlan. Yaitu dengan membuang jauh nilai sistem pendidikan colonial yang dianggap sekuler, tidak sejalan

---

<sup>5</sup> M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, terj. Satrio Wahono, dkk (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007), 356.

<sup>6</sup> Khozin, *Menggugat Pendidikan Muhammadiyah* (Malang, UM M Press, 2005), 1-2.

<sup>7</sup> Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies* (United Kingdom: Cambridge University Press, 2002), h. 666.

<sup>8</sup> Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies*,....., 672

dengan ajaran Islam dan memadukan yang terbaik dengan sistem pendidikan santri . Dengan pandangan progresif Ahmad Dahlan inilah lembaga pendidikan Muhammadiyah menjadi lembaga alternative di zamannya, karena menawarkan pembaharuan dalam pendidikan. Di antaranya adalah; pertama, Lembaga Pendidikan Muhammadiyah didirikan dengan mekanisme *bottom up* dan tidak birokratis. Kedua, sistem pendidikan Muhammadiyah dilandasi motivasi teologis bahwa manusia akan mencapai derajat keimanan dan ketakwaan yang sempurna jika memiliki kedalaman ilmu pengetahuan. Sehingga tidak ada dikotomisasi ilmu colonial Belanda yang sekuler dengan pesantren yang sangat normative dan anti Barat. Pandangan ini yang membedakan output pendidikan Muhammadiyah dengan output pendidikan konvensional Barat dan Pendidikan tradisional pribumi saat itu. *Ketiga*, Pendidikan Muhammadiyah diorientasikan untuk mempersiapkan lulusannya untuk memasuki Indonesia baru yang modern dan *keempat*, para pendidik di lingkungan lembaga Muhammadiyah sadar akan perjuangan yang memerlukan pengorbanan pikiran, tenaga maupun harta.

#### **b. Visi Misi Organisasi Muhammadiyah**

Dalam buku “Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam”, H. Mustafa Kamal Pasha dan H. Ahmad Adaby Darban menyatakan bahwa sejarah perumusan dan tujuan berdirinya Muhammadiyah sejak berdiri sampai sekarang telah mengalami beberapa kali perubahan redaksional. Namun, hal ini tidak serta merta mengubah substansi isi dari maksud dan tujuan berdirinya organisasi Muhammadiyah. Redaksi tersebut mengalami tujuh kali perubahan, yakni:

- 1) Pertama
  - ✓ Menyebarkan ajaran Nabi Muhammad Saw kepada penduduk bumi-putera di dalam residensi Yogyakarta.
  - ✓ Memajukan hal agama Islam kepada anggota-anggotanya.
- 2) Kedua
  - ✓ Memajukan pengajaran dan pelajaran agama Islam di Hindia Belanda
  - ✓ Memajukan hidup sepanjang kemauan agama Islam kepada sekutu-sekutunya.
- 3) Ketiga

“Sesuai dengan kepercayaan untuk mendirikan kemakmuran bersama seluruh

Asia Timur Raya di bawah pimpinan Dai Nippon, dan memang diperintahkan oleh Tuhan Allah, maka tujuan Muhammadiyah menjadi:

- ✓ Hendak menyiarkan Islam, serta melahirkan hidup yang selaras dengan tuntutan nya
- ✓ Hendak melakukan pekerjaan kebaikan umum
- ✓ Hendak memajukan pengetahuan dan kepandaian serta budi pekerti yang baik kepada anggota-anggotanya

4) Keempat

“Maksud dan tujuan perserikatan ini ialah menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga dapat mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya”

5) Kelima

“Menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya”

6) Keenam

“Menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat utama, adil dan makmur yang diridhai Allah Swt”

7) Ketujuh

“Muhammadiyah adalah gerakan Islam, dakwah amar ma’ruf nahi munkar, berasaskan Islam yang bersumber pada Al-Qur’an dan as-Sunnah”

### **c. Muhammadiyah sebagai gerakan reformasi (*tajdid*)**

Jika kita melihat kembali dokumen awal berdirinya Muhammadiyah, tak satupun yang menjelaskan bahwa Muhammadiyah adalah gerakan *tajdid*. Dalam Anggaran Dasar pertama disebutkan bahwa maksud dan tujuan Muhammadiyah adalah “menyebarkan pengajaran Kanjeng Nabi Muhammad kepada penduduk Bumiputra, di dalam residensi Yogyakarta. Memajukan hal agama Islam kepada anggota-anggotanya.”

Komprehensitas tentang ide pemikiran dan amal usaha Muhammadiyah tidak dapat dipisahkan dengan tokoh pendirinya, sebab pandangan pendiri tersebut hingga saat ini tetap dijadikan sebagai gerakan pola dasar pengembangan Muhammadiyah. Terdapat sepuluh konsep pemikiran KH Ahmad Dahlan yang oleh R.H. Hajid dirangkum menjadi tujuh kerangka pemikiran yaitu: Pertama, ulama adalah orang yang berilmu dan hatinya hidup (kreatif) serta mengembangkan ilmunya dengan iklas.



Kedua, untuk mencari kebenaran, orang tidak boleh merasa benar sendiri. Ketiga, bersedia mengubah pikiran dengan sikap dan hati terbuka. Keempat, dalam mencapai tujuan hidup, manusia harus bekerja sama dengan menggunakan akal. Kelima, cara mengambil keputusan yang benar harus bersedia mendengar dan mempertimbangkan akhlaq. Keenam, berani mengorbankan harta milik untuk membela kebenaran. Ketujuh, mempelajari teori dan keterampilan dengan bertahap. Konsep pemikiran tersebut didasarkan (Q.S. Al-Ma'un 1-7 dan Al-Anfal: 24).

Rumusan ini menegaskan tentang identitas diri Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar*. Identitas diri Muhammadiyah sebagai gerakan tajdid baru dirumuskan akhir-akhir ini. Secara garis besar, gerakan tajdid dalam tubuh Muhammadiyah terumuskan dalam empat poin berikut:

- 1) Menegakkan tauhid yang murni, sesuai dengan ajaran Allah Swt yang dibawa oleh Nabi dan Rasul-Nya sejak zaman Adam as hingga Muhammad Saw
- 2) Menyebarkan ajaran Islam yang bersumber kepada kitab suci Al-Qur'an
- 3) Mewujudkan amalan-amalan Islam dalam kehidupan perorangan, keluarga, dan masyarakat
- 4) Pemahaman agama dengan menggunakan rasio<sup>9</sup>

Model tajdid yang dilakukan oleh Muhammadiyah harus mengacu pada pembentukan watak dan karakter warga anggota masyarakat yang memiliki kompetensi nilai-nilai di atas. Karena itu gerakan keilmuan yang berorientasi pada pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan tetap menjadi program utama gerakan ini. Identitas diri Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah amar makruf nahi munkar dan tajdid hendaknya dipahami sebagai gerakan kultural dan bukan struktural, yang berorientasi pada kekuasaan dengan melibatkan lembaga secara langsung dalam politik praktis.

Berdasarkan pandangan di atas Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah dan tajdid yang identik dengan gerakan Islam, berusaha menghidupkan akal pikiran umat

---

<sup>9</sup> Mulkan, Abdul Munir, *Pemikiran KH Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), 147

Islam, serta membangun kemampuan profesional bagi umat Islam untuk meraih kebahagiaan jasmani dan rohani (Mulkan, 1990:43). Karena itu, gerakan Muhammadiyah harus dipahami dari dua segi. Pertama, berciri atau bersifat Islam seperti kedisiplinan, gigih, tidak mudah frustasi, dan kreatif. Kedua, mementingkan ukhuwah Islamiyah, dan harus menjaga dan menggerakkan Islam sebagai gerakan yang dinamis yang tidak saja untuk kepentingan warga Muhammadiyah tetapi berfungsi sebagai rahmatan lil' alamin.<sup>10</sup>

#### **d. Perkembangan organisasi**

Titik awal perkembangan Muhammadiyah adalah ketika KH Ahmad Dahlan diangkat sebagai Khatib di kerajaan Ngayogyakarta Hadiningrat tahun 1896 ketika berumur 28 tahun untuk menggantikan ayahandanya. Tahun 1898 KH Ahmad Dahlan memelopori Musyawarah Alim Ulama Yogyakarta. Dalam pertemuan tersebut KH Ahmad Dahlan menawarkan ide agar arah kiblat mesjid besar Yogyakarta diubah sesuai perhitungan ilmu falak. Namun, ide tersebut ditentang oleh para ulama lain. Sejak itu KH. Ahmad Dahlan mendirikan surau di samping tempat tinggalnya dengan arah kiblat dicocokkan dengan perhitungan ilmu falak.

Tahun 1909 KH Ahmad Dahlan masuk ke organisasi Budi Oetomo dengan maksud untuk memperlancar dakwah kepada anggota Budi Oetomo dan siswa yang belajar di sekolah Belanda. Pengaruh KH Ahmad Dahlan dalam organisasi Budi Oetomo inilah yang kemudian mendapat rekomendasi dari Budi Oetomo untuk mendirikan Muhammadiyah 1912 yang disahkan oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda pada tahun 1914.

Setelah Muhammadiyah mendapat rekomendasi, ruang gerak organisasi ini meliputi seluruh wilayah Jawa. Setahun kemudian ia meliputi seluruh Wilayah Hindia Belanda. Perluasan ini dimanfaatkan untuk mendirikan perkumpulan Kaum Ibu yang diberi nama "Sapatresna" tahun 1914, yang dipimpin langsung oleh isteri Kyai Ahmad Dahlan (Siti Walidah). Tahun 1920, perkumpulan ini berubah menjadi "Aisyiyah", dan pada tahun 1922 menjadi organisasi otonom.

---

<sup>10</sup> Mulkan, Abdul Munir, *Pemikiran KH Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah*,.....,h 43

Tahun 1918 didirikan sekolah baru bernama “Al-Qin Al-Arqa”. Dua tahun kemudian dari sekolah ini didirikan Pondok Muhammadiyah di Kauman. Pada tahun 1923 Muhammadiyah telah berhasil mendirikan 8 jenis sekolah dengan jumlah siswa sebanyak 1019 yang diasuh oleh 73 orang guru.<sup>11</sup>

Tahun 1921 Muhammadiyah mendirikan sebuah wadah yang memusatkan perhatiannya untuk mempermudah pelaksanaan ibadah haji. Berdirinya wadah ini memberikan inspirasi munculnya Direktorat Pembinaan Urusan Haji Departemen Agama.

Setiap perkembangan Muhammadiyah selalu diiringi oleh perkembangan amal usahanya. Usaha mula-mula dilakukan dengan mendirikan sekolah serta menyelenggarakan pengajian Islam. Selanjutnya, di bidang kesejahteraan ekonomi, kesehatan, dan kajian hukum Islam. Usaha-usaha tersebut melahirkan Rumah Sakit, Rumah Yatim Piatu, Rumah Miskin, Rumah Jompo, Majelis Tarjih, Majelis Pembina Kesejahteraan Umat (PKU), Majelis Ekonomi, Majelis Kehartaan, dan Wakaf tahun 1926.

Penyempurnaan amal usaha terlihat sejak dibentuk Majelis Pembina Kesejahteraan Umat (PKU), tabligh, taman pustaka, yayasan dan Aisyiyah, serta pemuda. Bagian-bagian tersebut masing-masing membidangi unit-unit kerja tertentu sesuai dengan misi kinerja yang akan dikembangkan.

Tahun 1927, misalnya bidang Majelis Ekonomi ditetapkan akan membentuk Bank Muhammadiyah, meskipun hingga sekarang belum mampu direalisasikan. Tahun 1929 melalui Taman Pustaka dibentuk Badan Penerbitan Buku dan Komisi Sekolah, serta mendirikan rumah pertolongan di setiap daerah. Tahun 1930 dibentuk Consul HB (Hoofd Bestuur) sebagai koordinator Muhammadiyah Pusat di daerah-daerah yang kemudian menjadi Pimpinan Wilayah Muhammadiyah. Pada kongres ke-21 tahun 1932 dibentuk badan penerbitan sebuah harian. Badan penerbit ini melahirkan Harian Adil di Solo dan kemudian Majalah Remaja sebagai majalah Pemuda Muhammadiyah.

---

<sup>11</sup> Steenbrink, Karel A. *Kawan Dalam Pertikaian: Kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia 1596-1942*, (Bandung: Mizan, 1995), 57

Selanjutnya, pada tahun 1936 dibentuk Badan Majelis Pertolongan dan Kesehatan. Setahun kemudian, dibentuk Komisi Kesehatan Muhammadiyah yang mulai menyebar ke seluruh daerah sekitar tahun 1938. Tahun 1939 dibentuk Majelis Wakaf dan kehartabendaan, serta Majelis Tanwir (musyawarah) yang terdiri dari pengurus wilayah Muhammadiyah sebagai suatu lembaga di bawah muktamar atau kongres.

Dalam perjalanan perpolitikan di Indonesia, warga Muhammadiyah pernah beramai-ramai memberikan dukungan terhadap Partai Serikat Islam. Tokoh-tokoh Muhammadiyah pernah menjadi anggota istimewa Masyumi, yang ikut serta melahirkan Partai Muslimin Indonesia. Keterlibatan tokoh-tokoh Muhammadiyah terhadap salah satu Partai politik tidak pernah dilakukan secara resmi atau secara organisatoris, hanya sebatas berkeinginan untuk menyalurkan aspirasi Muhammadiyah terhadap salah satu wadah. Namun, tokoh-tokoh Muhammadiyah yang terlibat dalam aktivitas partai merasa kecewa, lantaran partai-partai politik tidak bisa dijadikan sarana menyalurkan aspirasi Muhammadiyah, hingga tokoh-tokoh tersebut keluar dari partai politik, baik secara individu atau kelompok. Meskipun tokoh-tokoh Muhammadiyah telah keluar dari salah satu Partai Politik, namun secara organisatoris Muhammadiyah tetap memberikan kebebasan kepada warganya untuk menyalurkan aspirasi politiknya, sesuai dengan panggilan nurani masing-masing. Bahkan, Muhammadiyah pernah memberikan kebebasan kepada warganya untuk memilih partai yang tidak berasaskan Islam.

Demikian sekilas perkembangan Muhammadiyah baik selama dalam kepemimpinan KH Ahmad Dahlan maupun sesudahnya, hingga dilakukan pembaharuan organisasi tahun 1960, baik secara vertikal maupun horizontal. Pembaharuan secara vertikal terkait dengan pembenahan struktur dengan pembentukan jaringan tradisional mulai tingkat pusat sampai tingkat ranting. Secara horizontal pembaharuan mencakup pertumbuhan jumlah amal usaha Muhammadiyah yang berkembang secara cepat dan maju.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Arifin, MT., *Muhammadiyah Potret Yang Berubah*, (Surabaya: Institut Gelanggang Pemikiran Filsafat Sosial Budaya dan Kependidikan, 1996), 258-259

**e. Amal usaha dalam bidang pendidikan**

Kehadiran Muhammadiyah dimaksudkan untuk menangani semua aspek kehidupan sosial, sesuai dengan kemampuan dan problem yang dihadapinya. Pada awal berdiri, Muhammadiyah menitikberatkan pada usaha dakwah melalui tabligh, pengajian, pendidikan, dan pembinaan keluarga Muslim yang hanya mencakup wilayah Residensi Yogyakarta, kemudian berkembang meliputi seluruh Jawa dan seluruh wilayah jajahan Hindia Belanda, bahkan akhirnya diperluas wilayahnya ke berbagai daerah.

Demikian halnya amal usaha yang ditangani kian lama menjadi berkembang secara pesat dan cepat seiring dengan tuntutan dan perkembangan zaman. Dalam mencerdaskan dan mencerahkan kehidupan umat Islam, Muhammadiyah menempuh tiga proses, yakni ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib. Ta'lim berusaha mencerdaskan otak manusia, tarbiyah mendidik perilaku yang benar, sedangkan ta'dib memperhalus adab kesopanan. Secara teoritis, seluruh lembaga pendidikan Muhammadiyah berusaha menggelindingkan pencerahan tiga dimensi itu sekaligus, berdasarkan wawasan Keislaman.<sup>13</sup>

Gerakan di bidang pendidikan semakin gencar dilakukan setelah Muktamar ke-41 di Surakarta diadakan perubahan Anggaran Dasar pasal 4 yang berisi tentang ruang lingkup amal usaha Muhammadiyah yang meliputi: pengembangan penyelidikan nilai dan hukum Islam (tarjih) serta pengembangan pendidikan dan kebudayaan, tabligh, tolong menolong, kepustakaan, penertiban wakaf, kepemudaan, kewanitaan, dan kesejahteraan hidup anggota (ekonomi).

Pada dasarnya, kegiatan di bidang pendidikan sudah dimulai sejak awal berdirinya, berkaitan dengan amal usaha lainnya. Tahun 1929 jumlah rumah sekolah yang didirikan oleh Muhammadiyah di wilayah Yogyakarta, Surakarta, dan Jakarta sudah mencapai 126 buah. Selain itu, sejumlah balai pengobatan (poliklinik) di kota-kota Yagya, Surabaya, dan Malang telah mengobati sebanyak 81.000 orang pasien.<sup>14</sup>

Mengenai amal usaha di bidang pendidikan, Shodiq T. Sutaikrama, sebagaimana dikutip Rusli Karim, menyatakan bahwa sektor amal usaha pendidikannya

---

13 Rais, M. Amien, *Tauhid Sosial: Doktrin Perjuangan Muhammadiyah, dalam Media Indonesia, Jurnal Universitas Muhammadiyah, Yogyakarta, No.1, 1996.*

14 Rusli, M.Karim, *Muhammadiyah dalam kritik dan komentar*, (Jakarta:Rajawali Press, 1986), 123

menghadirkan 13.201 sekolah mulai jenjang Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi. Menanggapi perkembangan secara kelembagaan ini, patut disyukuri karena Muhammadiyah telah memiliki amal usaha yang cukup banyak. Selain memiliki lembaga pendidikan, juga memiliki sekitar 215 Rumah Sakit dan Poliklinik.

Secara kuantitatif, usaha di bidang pendidikan yang dilakukan Muhammadiyah memang cukup besar dan membanggakan, namun secara kualitatif masih dipertanyakan oleh para simpatisan dan warga Muhammadiyah dengan melakukan evaluasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di semua jenjang pendidikan. Berdasarkan hasil evaluasi, lahirlah beberapa sekolah Muhammadiyah unggulan sebagai jerih payah pengurus Muhammadiyah dan pengelola sekolah yang dimotivasi oleh munculnya rasa ketidakpuasan dalam arti positif yakni keinginan untuk maju dan terus maju.

Dunia pendidikan menjadi salah satu konsentrasi pengembangan misi Muhammadiyah yang sistem pengajarannya berpolakan sistem sekolah negeri. Sistem pendidikan dan pengajaran tersebut bukan dimaksudkan untuk menciptakan sendiri suatu sistem pendidikan Islam, melainkan untuk mengorganisir sistem pendidikan swasta yang sejajar dengan sistem nasional.<sup>15</sup>

Memang sejak awal kelahirannya, Muhammadiyah cenderung menyesuaikan dengan sistem pendidikan kolonial sekalipun hanya dalam tata cara penyelenggaraan pendidikan dan bukan dalam materi atau isi serta tujuan pendidikannya. Dalam analisis terhadap gerakan-gerakan pendidikan Islam di Indonesia yang muncul pada setengah abad pertama abad ke-20 dapat dikatakan bahwa Muhammadiyah dan Abdullah Ahmad di Minangkabau sebagai gerakan yang bersifat akomodatif, sedangkan gerakan-gerakan seperti Persatuan Islam (Persis), NU, PUI, Jam'iyatul Wasliyah dan Perti lebih bersifat asimilatif.<sup>16</sup> Kemudian, Muhammadiyah juga mendirikan sekolah-sekolah yang mirip dengan pesantren, yang dapat digolongkan assimilatif.

Pada dasarnya reorientasi kelembagaan dan reorientasi tujuan pengajaran Muhammadiyah didasarkan pada perkembangan dan tuntutan yang muncul untuk

---

<sup>15</sup> Arifin, MT., *Muhammadiyah Potret Yang Berubah*, (Surabaya: Institut Gelanggang Pemikiran Filsafat Sosial Budaya dan Kependidikan, 1996), 270

<sup>16</sup> Benda, Harry J., *The Crescent and Rising Sun, Indonesian Islam Under the Japanese Occupation, 1942-1945*, Terj. Daniel Dhakidae, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980), 49

melakukan pembaharuan. Kontekstualisasi pengajaran tersebut diharapkan agar secara kualitatif pendidikan yang dikelola oleh Muhammadiyah dapat dipertanggung jawabkan.

Amal usaha Muhammadiyah dalam bidang pendidikan generasi muda selain melalui pendidikan dan pengajaran baik yang dilakukan secara formal maupun informal, juga dibentuk suatu wadah kegiatan pemuda yang disebut Hizbul Wathan. Wadah ini disiapkan untuk menyalurkan potensi dan aspirasi di kalangan generasi muda Muhammadiyah yang kemudian diubah menjadi kegiatan “Pramuka”. Munculnya wadah atau organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), Pemuda Muhammadiyah, dan sejenisnya, yang merupakan wujud nyata dari *blooming* usaha Muhammadiyah dalam bidang pendidikan.

Munculnya beberapa wadah pelajar dan kepemudaan tersebut menampakkan ikatan emosional kemuhammadiyah, juga sebagai agen penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan sekaligus perubahan yang dimungkinkan akan terjadi sebagai reaksi terhadap perkembangan dan tuntutan zaman. Secara organisatoris dan sebagai wujud nyata atas perkembangan Muhammadiyah, organisasi-organisasi tersebut menjadikan Muhammadiyah lebih mapan.

Namun, banyak kritik yang dilakukan oleh para cendekiawan baik di lingkungan Muhammadiyah maupun simpatisan terhadap keadaan Muhammadiyah dewasa ini. Kritik tersebut adalah sebagai berikut. Bahwa secara kuantitas Muhammadiyah terus berkembang, namun kurang diimbangi oleh kemampuan kualitas, dan sebagai akibat merosotnya keterlibatan kaum intelektual di kalangan Muhammadiyah, maka terjadi semacam alienasi kaum intelektualnya. Selain daripada itu, gerakan Muhammadiyah cenderung terjebak pada kegiatan rutin, sehingga kurang kreatif dan inovatif.

Terlepas benar tidaknya, kritik tersebut harus diterima secara lapang dada. Sikap keterbukaan tersebut pada akhirnya akan membawa Muhammadiyah ke ujung kemajuan, jika kritik dimaksud ditanggapi secara rendah hati untuk memperbaiki diri. Kritik yang sama dikemukakan oleh AR Fachrudin, bahwa Muhammadiyah masih kekurangan kader ulama, muballigh, petugas sosial, jurnalistik, pustakawan, ekonom,

manajer, cendekiawan, kebudayaan dan sebagainya.<sup>17</sup>

## **2. Nahdatul Ulama (NU)**

### **a. Sejarah Berdirinya NU**

Ada tiga orang tokoh ulama yang memainkan peran sangat penting dalam proses pendirian Jamiyyah Nahdlatul Ulama (NU) yaitu Kiai Wahab Chasbullah (Surabaya asal Jombang), Kiai Hasyim Asy'ari (Jombang) dan Kiai Cholil (Bangkalan). Peran ketiganya sebagai berikut Kiai Wahab sebagai pencetus ide, Kiai Hasyim sebagai pemegang kunci, dan Kiai Cholil sebagai penentu berdirinya.<sup>18</sup>

Tentu selain dari ketiga tokoh ulama tersebut, masih ada beberapa tokoh lainnya yang turut memainkan peran penting. Sebut saja KH. Nawawie Noerhasan dari Pondok Pesantren Sidogiri. Setelah meminta restu kepada Kiai Hasyim seputar rencana pendirian Jamiyyah. Kiai Wahab oleh Kiai Hasyim diminta untuk menemui Kiai Nawawie. Atas petunjuk dari Kiai Hasyim pula, Kiai Ridhwan-yang diberi tugas oleh Kiai Hasyim untuk membuat lambang NU- juga menemui Kiai Nawawie. Tulisan ini mencoba mendiskripsikan peran Kiai Wahab, Kiai Hasyim, Kiai Cholil dan tokoh-tokoh ulama lainnya dalam proses berdirinya NU.

Bermula dari keresahan batin yang melanda Kiai Hasyim. Keresahan itu muncul setelah Kiai Wahab meminta saran dan nasehatnya sehubungan dengan ide untuk mendirikan jamiyyah/ organisasi bagi para ulama ahlussunnah wal jamaah. Meski memiliki jangkauan pengaruh yang sangat luas, untuk urusan yang nantinya akan melibatkan para kiai dari berbagai pondok pesantren ini, Kiai Hasyim tak mungkin untuk mengambil keputusan sendiri. Sebelum melangkah, banyak hal yang harus dipertimbangkan, juga masih perlu untuk meminta pendapat dan masukan dari kiai-kiai sepuh lainnya.

Pada awalnya, ide pembentukan jamiyyah itu muncul dari forum diskusi Tashwirul Afkar yang didirikan oleh Kiai Wahab pada tahun 1924 di Surabaya. Forum

---

<sup>17</sup> Sujarwanto, *Muhammadiyah dan Tantangan Masa Depan: Sebuah Dialog Intelektual*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), 381

<sup>18</sup> Braginsky, V.I, *Yang Indah, Berfaedah dan Kumal: Sejarah Sastra Melayu Dalam Abad 7-19*. Terj.Hersri Setiawan, (Jakarta: INIS, 1998), 67



diskusi Tashwirul Afkar yang berarti “potret pemikiran” ini dibentuk sebagai wujud kepedulian Kiai Wahab dan para kiai lainnya terhadap gejolak dan tantangan yang dihadapi oleh umat Islam terkait dalam bidang praktik keagamaan, pendidikan dan politik. Setelah peserta forum diskusi Tashwirul Afkar sepakat untuk membentuk jamiyyah, maka Kiai Wahab merasa perlu meminta restu kepada Kiai Hasyim yang ketika itu merupakan tokoh ulama pesantren yang sangat berpengaruh di Jawa Timur.

Setelah pertemuan dengan Kiai Wahab itulah, hati Kiai Hasyim resah. Gelagat inilah yang nampaknya “dibaca” oleh Kiai Cholil Bangkalan yang terkenal sebagai seorang ulama yang waskita (mukasyafah). Dari jauh ia mengamati dinamika dan suasana yang melanda batin Kiai Hasyim. Sebagai seorang guru, ia tidak ingin muridnya itu larut dalam keresahan hati yang berkepanjangan. Karena itulah, Kiai Cholil kemudian memanggil salah seorang santrinya, As’ad Syamsul Arifin (kemudian hari terkenal sebagai KH. As’ad Syamsul Arifin, Situbondo) yang masih terhitung cucunya sendiri.

Pada 23 Oktober 1945, Mbah Hasyim Asy’ari atas nama *Pengurus Besar NU* mendeklarasikan seruan  *Jihad fi sabilillah*, yang kemudian dikenal dengan *Resolusi Jihad*. Ada tiga poin penting dalam Resolusi Jihad itu.

- 1) Setiap muslim – tua, muda, dan miskin sekalipun- wajib memerangi orang kafir yang merintangi kemerdekaan Indonesia.
- 2) Pejuang yang mati dalam perang kemerdekaan layak disebut syuhada.
- 3) Warga Indonesia yang memihak penjajah dianggap sebagai pemecah belah persatuan nasional, maka harus dihukum mati.

Jadi, umat Islam wajib hukumnya membela tanah air. Bahkan, haram hukumnya mundur ketika kita berhadapan dengan penjajah dalam radius 94 km (jarak ini disesuaikan dengan dibolehkannya qashar salat). Di luar radius itu dianggap fardu kifayah (kewajiban kolektif, bukan fardu ain, kewajiban individu).<sup>19</sup>

Nahdlatul Ulama (NU) merupakan salah satu organisasi sosial keagamaan di Indonesia yang pembentukannya merupakan kelanjutan perjuangan kalangan pesantren dalam melawan kolonialisme di Indonesia. NU didirikan pada tanggal 31 Januari 1926

---

<sup>19</sup> <http://dihyamd.wordpress.com/2010/04/06/latar--lahirnya-nahdlatul-ulama>

di Surabaya oleh sejumlah ulama tradisional yang diprakarsai oleh KH. Hasyim Asy'ari. Organisasi ini berakidah Islam menurut paham Ahlul Sunnah wal Jama'ah. Kalangan pesantren yang selama ini gigih melawan kolonialisme, merespon kebangkitan nasional tersebut dengan membentuk organisasi pergerakan, seperti Nahdlatul Wathan (Kebangkitan Tanah Air) yang dirintis tahun 1914 mendapat pengakuan badan ukum tahun 1916 dengan bantuan pemimpin SI Tjokroaminoto dan seorang arsitek bernama Soenjoto.<sup>20</sup> Kemudian pada tahun 1918 didirikan Taswirul Afkar atau dikenal juga dengan "Nahdlatul Fikri" (kebangkitan pemikiran), sebagai wahana pendidikan sosial politik kaum dan keagamaan kaum santri. Dari situ kemudian didirikan Nahdlatul Tujjar, (pergerakan kaum saudagar). Serikat itu dijadikan basis untuk memperbaiki perekonomian rakyat. Dengan adanya Nahdlatul Tujjar itu, maka Taswirul Afkar, selain tampil sebagai kelompok studi juga menjadi lembaga pendidikan yang berkembang sangat pesat dan memiliki cabang di beberapa kota.

Ada dua alasan yang melatarbelakangi lahirnya Nahdlatul Ulama 31 Januari 1926:

- 1) **Motif Agama.** Nahdlatul Ulama lahir atas semangat menegakkan dan mempertahankan Agama Allah di Nusantara, meneruskan perjuangan Wali Songo. Terlebih Belanda-Portugal tidak hanya menjajah nusantara, tapi juga menyebarkan agama Kristen-katolik dengan sangat gencarnya. Mereka membawa para misionaris-misionaris kristiani ke berbagai wilayah.
- 2) **Motif Nasionalisme.** NU lahir karena niatan kuat untuk menyatukan para ulama dan tokoh-tokoh agama dalam melawan penjajahan. Semangat nasionalisme itu pun terlihat juga dari nama Nahdlatul Ulama itu sendiri yakni *Kebangkitan Para Ulama*. NU pimpinan Mbah Hasyim Asy'ari sangat nasionalis. Sebelum RI merdeka, para pemuda di berbagai daerah mendirikan organisasi bersifat kedaerahan, seperti Jong Cilebes, Pemuda Betawi, Jong Java, Jong Ambon, Jong Sumatera, dan sebagainya. Tapi, kiai-kiai NU justru mendirikan organisasi pemuda bersifat nasionalis. Pada 1924, para pemuda pesantren mendirikan *Syubbanul Wathon* (Pemuda Tanah Air). Organisasi pemuda itu kemudian menjadi *Ansor Nahdlatul Ulama* (ANO) yang

---

<sup>20</sup> M. Ali Haidar, *Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 1994).h.42

salah satu tokohnya adalah pemuda gagah, Muhammad Yusuf (KH M. Yusuf Hasyim -Pak Ud). Selain itu dari rahim NU lahir lasykar-lasykar perjuangan fisik, dikalangan pemuda muncul *lasykar-lasykar Hizbullah* (Tentara Allah) dengan panglimanya KH. Zainul Arifin seorang pemuda kelahiran Barus Sumatra Utara 1909, dan di kalangan orang tua *Sabilillah* (Jalan menuju Allah) yang di komandoi KH. Masykur.<sup>21</sup>

#### **b. Perkembangan Nahdatul Ulama**

Dalam latar sejarahnya, Nahdatul Ulama lahir dan berkembang dalam entitas keberagaman masyarakat Indonesia. Dalam kurun waktu abad XX, seorang yang sangat dinamis yang pernah belajar di Mekkah, yaitu Kiai Abdul Wahab Hasbullah, mengorganisir Islam tradisionalis dengan dukungan Kiai Hasyim Asy'ari.<sup>22</sup> Sejak bermukim di Mekkah, Kiai Wahab aktif di Sarekat Islam (SI), satu perkumpulan para saudagar muslim yang didirikan di Surakarta tahun 1912, yang pada tahap awal bertujuan menangkal pencuri dengan sistem ronda dan memperbaiki posisi pedagang muslim, Arab, dan Jawa dalam bersaing menghadapi keturunan Tionghoa<sup>23</sup>

Pada bulan Januari 1926, sebelum kongres Al-Islam di Bandung, suatu rapat antar organisasi pembaru di Cianjur memutuskan untuk mengirim utusan yang terdiri dari dua orang pembaru ke Mekkah. Sebulan kemudian, Al-Islam tidak merespon gagasan Kiai Wahab yang mengusulkan kepada kaum tradisionalis mengenai praktek keagamaan yang dibawa oleh delegasi Indonesia. Selanjutnya, pada tanggal 31 Januari 1926 telah diputuskan untuk membentuk suatu organisasi yang mewakili kaum tradisionalis, yakni Nahdatul Oelama. Pada muktamar NU tahun 1928, telah ditetapkan anggaran dasarnya untuk mendapatkan pengakuan resmi dari pemerintah Belanda, akhirnya pengakuan itu diterima pada tanggal 6 Februari 1930. Kemudian NU menetapkan tujuannya untuk mengerjakan apa saja yang menjadikan kemaslahatan Agama Islam. Untuk mencapai

---

<sup>21</sup> [www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org)

<sup>22</sup> Biografi Hasyim Asy'ari, lihat di D. Lombard 1990, II: 127-129. Dokumen-dokumen NU menyatakan bahwa dirinya keturunan Brawijaya VI, raja terakhir kerajaan Hindu Majapahit.

<sup>23</sup> Feillard Andree, "*NU vis-à-vis Negara*", (Yogyakarta : LKiS, 2009), h. 6

tujuan tersebut, dilakukanlah ichtiar.<sup>24</sup>

- 1) Memeriksa kitab-kitab sebelumnya dipakai untuk mengajar, supaya diketahui apakah itu dari pada kitab-kitabnya Ahli Sunah wal Jama'ah atau kitab-kitab Ahli Bid'ah
- 2) Menyiarkan agama Islam di atas madzhab sebagai tersebut dalam fasal 2 dengan jalan apa saja yang baik
- 3) Berikhtiar memperbanyak madrasah-madrasah yang berdasar agama Islam
- 4) Memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan masjid, langgar, dan pondok, begitu juga dengan hal awalnya anak-anak yatim dan orang-orang fakir miskin
- 5) Mendirikan badan-badan untuk memajukan urusan pertanian, perniagaan, dan perusahaan, yang tiada dilarang oleh sara' agama Islam.

Secara umum, NU hadir sebagai pengawas tradisi dengan memperhatikan ajaran keempat madzhab, meskipun pada kenyataannya madzhab Syafi'ilah yang banyak direalisasikan. Dalam buku NU vis-à-vis NEGARA, disebutkan bahwa NU memberikan perhatian khusus pada kegiatan ekonomi, bidang yang berkaitan dengan kehidupan para kiai yang terkadang adalah pemilik tanah dan pedagang. Barangkali, kita akan melihat dalam tubuh NU adanya pertautan kepentingan antara tujuan ekonomi dan keagamaan yang keduanya terkadang ada dalam diri beberapa kiai.<sup>25</sup>

Pada perkembangannya, NU berkembang pesat pada masa penjajahan Belanda, tahun 1935, NU memiliki 68 cabang dengan 67.000 anggota. Tiga tahun kemudian, NU memiliki 99 cabang. Perkembangan NU sampai ke luar Jawa, yakni ke Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan, dan Sumatera Selatan. Perkembangan NU dalam politik semakin terlihat jelas ketika para aktivis mudanya seperti Wahid Hasyim, putera KH. Hasyim Asy'ari, dan Mahfudz Shiddiq, membentuk sebuah federasi yang diberi nama GAPI (Gabungan Politik Indonesia), masuknya mereka ke MIAI yang mendukung GAPI agar Indonesia berparlemen. Perjuangan politik NU semakin besar ketika zaman

---

<sup>24</sup> Statuten Perkoempoelan Nahdatoel Ulama, 1926: 3 (Arsip NU, Gresik)

<sup>25</sup> Feillard Andree, "NU vis-à-vis Negara", (Yogyakarta : LKiS, 2009), h. 6

pendukung Jepang di Indonesia (1942-1945).<sup>26</sup>

### c. Tinjauan Historis Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama

Jika NU lahir dari dorongan adanya konstelasi politik saat itu, baik yang bersifat nasional, misalnya penindasan rezim kolonial Belanda, ataupun bersifat internasional, yaitu lenyapnya khalifah Utsmaniyah Turki dan penguasaan kaum Wahabi atas kota Makkah dan Madinah, kemudian paham itu menyebar ke Indonesia. Maka berbeda dengan latar belakang hadirnya LP Ma'arif NU yang murni dilatarbelakangi oleh keadaan pendidikan umat Islam, utamanya keadaan pendidikan umat Islam tradisional yang berbasis pesantren dan tidak terkoordinasi dengan baik.

Suatu hal yang amat mendesak untuk segera direspon setelah adanya NU adalah mendirikan divisi pendidikan yang terorganisir dengan baik tetapi tetap berada dalam naungan NU. Hal seperti itu, di samping menandingi dan menanggapi pendirian lembaga pendidikan yang mengusung paham pembaruan sebagaimana dimotori para kaum Muslim Modernis, yang sudah melenceng dari haluan Aswaja dan tidak lagi berpatokan pada madzhab yang empat. Ditambah lagi, untuk merespon pendirian pendidikan misi zending yang disubsidi oleh kolonial Belanda. Juga hal pendorong utama LP Ma'arif didirikan adalah untuk memberikan pengajaran yang bersifat modern dengan memasukkan ilmu-ilmu keduniaan (*fardhu kifayah*) kepada generasi muda NU dengan tetap mempertahankan paham Aswaja.

Para tokoh NU memandang bahwa untuk menyeimbangkan pemahaman generasi penerus NU terhadap kehidupan ini sangat dibutuhkan penguasaan akan ilmu-ilmu, yang dikatakan sebagian orang dengan sebutan ilmu sekuler. Jika untuk kemaslahatan umat, mengapa ilmu-ilmu itu harus dijauhi. Tentu, jika ilmu-ilmu itu tidak dipelajari maka umat Islam, khususnya generasi NU, semakain jauh tertinggal. Sementara umat-umat yang lain berada di garis depan menguasai berbagai segi kehidupan.

---

<sup>26</sup> Statuten Perkoempoelan Nahdatoel Ulama, 1926: 18 (Arsip NU, Gresik)

## 1) Kondisi Makro

- a) Respon terhadap lembaga pendidikan para Modernis, seperti Muhammadiyah, Persis, al-Irsyad dan lain-lain.
- b) Respon terhadap lembaga pendidikan para missionaris Kristen (missi zending), seperti Katolik dan Protestan.
- c) Respon terhadap lembaga pendidikan milik pemerintah kolonial Belanda yang sekuler.

## 2) Kondisi Mikro

- a) Menata lembaga pendidikan milik NU agar terorganisasi dan terkoordinasi dengan baik, efektif dan efisien.
- b) Mengembangkan ilmu pengetahuan di lingkungan NU secara integral agar selaras dengan perkembangan IPTEK.
- c) Mementingkan paham Aswaja pada generasi muda Muslim Indonesia.

Sejarah Perkembangan Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Di Menes, Banten pada tanggal 11-16 Juni 1938, 12 tahun setelah NU didirikan di Surabaya. Hal penting dari mu'tamar itu adalah didirikannya divisi khusus yang mengurus masalah pendidikan dan diberi nama lembaga pendidikan Ma'arif (LP Ma'arif) NU, dengan ketuanya K.H. Abdul Wahid Hasyim (w 1953)

Signifikansi LP Ma'arif NU didirikan merupakan cita-cita para Ulama NU yang melihat kondisi umat Islam selama dibawah penjajahan Belanda sangat terpuruk. Utamanya kondisi dalam pendidikan, umat Islam pada masa LP Ma'arif didirikan, atau kebelakang dari masa itu, dalam keadaan amat tertinggal dari lembaga pendidikan yang dikelola oleh Belanda, ataupun yang dikelola oleh organisasi-organisasi keagamaan lainnya.

LP Ma'arif mencapai puncak ketenarannya waktu Subchan ZE (w 1972) memimpin. Subchan sebagai pemuda yang mencuat lewat aksi-aksi anti Komunis di era 1960-an, berhasil menjadi tokoh nasional pada usia 32 tahun. Ia membentuk komando aksi penggayangan Gestapu (KAP-Gestapu). Dalam masanya LP Ma'arif merasa diuntungkan karena posisi Subchan yang dekat dengan berbagai kalangan di puncak pemerintahan waktu itu. Ia dekat dengan kalangan militer, utamanya petingginya, A.H Nasution. Sikapnya yang luwes, gaya bicaranya yang mempesona dan kuatan

argumentasinya yang jitu, Subchan telah membawa LP Ma'arif menjadi lebih dikenal di luar NU. Ia mendekatkan para fungsionaris LP Ma'arif pada realitas dan kondisi sosial yang berkembang saat itu. Rupanya ia berhasil mengatur kurikulum di lingkungan LP Ma'arif lebih integritas, yang lebih sesuai dengan hakikat ilmu dalam Islam.

Cukup disayangkan, akibat konflik NU dengan rezim Soeharto di era 1970-an, akhirnya kondisi departemen Agama yang sejak masa kemerdekaan dipegang oleh Ulama NU, lepas dari genggamannya, yang pada masa terakhir itu dipimpin oleh K.H. Syaifuddin Zuhri. Lepasnya departemen ini dari genggaman NU berimplikasi amat besar kepada institusi NU dan juga LP Ma'arif itu sendiri. Maka bulan madu antara NU, sebagai atasan LP Ma'arif, dengan pemerintah cq. Departemen Agama, akhirnya buyar sama sekali. Kebijakan pemerintah yang berpihak pada NU sebelum departemen ini jatuh pada kaum Muslim modernis, akhirnya putus. Nuansa ke-NU-an yang sangat kental pada era Orde Lama (ORLA) yang diterapkan pada madrasah atau sekolah yang dikelola oleh departemen Agama dan madrasah-madrasah swasta, oleh Ahmad Mukti Ali, pengganti K.H. Syaifuddin Zuhri, dihilangkan sama sekali. NU dan LP Ma'arifnya termarginalkan. Lembaga-lembaga pendidikan dibawah NU memperoleh perlakuan diskriminatif. Kesan ini sepertinya terus-menerus berlangsung sepanjang rezim Orde Baru (ORBA) berkuasa (Feillard, 1999:304). Baru kemudian kesan itu hilang setelah reformasi bergulir 21 Mei 1998.<sup>27</sup>

## **Penutup**

Perlu kiranya saya menegaskan kembali penjelasan mengenai organisasi sosial keagamaan dalam tubuh Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama. Keduanya merupakan organisasi penting dan besar di Indonesia. Muhammadiyah yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan di Yogyakarta pada tanggal 18 November 1912, telah mengalami tujuh kali perubahan redaksional visi-misi organisasi. Namun, substansi isi perjuangan Muhammadiyah tak serta merta mengalami perubahan. Perjuangannya dalam menegakkan agama Islam di kalangan masyarakat Indonesia telah berhasil dilaksana-

---

<sup>27</sup> Bruinessen, Martin Van, *Tarekat Naksabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan: 1996), h 77-80

hal ini ditandai dengan semakin banyaknya anggota organisasi Muhammadiyah yang tersebar di berbagai daerah di Nusantara. Beberapa cabang Muhammadiyah berdiri dengan dilengkapi lembaga pendidikan, kesehatan, organisasi sosial kecil, dll.

Sama halnya dengan NU, organisasi tradisional ini telah melebarkan sayap pembarunya di berbagai daerah di Indonesia. Semarang, Surabaya, Malang, Gresik, dan tentunya Jombang telah menjadi basis penting pergerakan organisasi Nahdatul Ulama yang berawal dari dibentuknya Nahdatul Wathan oleh Kiai Wahab. Dinamika perjalanan pergerakan kedua organisasi ini cukup penting dalam membangun dan memperlebar pemahaman ajaran agama Islam dalam masyarakat Indonesia. Dalam kancah perpolitikan, kedua banyak merespon tindak penjajahan kolonial Belanda dan Jepang. Oleh karena itu, kita patut bangga hidup di Indonesia karena masih ada pihak yang konsen membangun masyarakat Indonesia ke arah yang lebih paripurna. \*\*\* Wallahu'alam

—————000—————

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, MT,. 1996. *Muhammadiyah Potret Yang Berubah*. Surabaya: Institut Gelanggang Pemikiran Filsafat Sosial Budaya dan Kependidikan.
- Azra, Azyumardi,. 1994. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Benda, Harry J,. 1980. *The Crescent and Rising Sun, Indonesian Islam Under the Japanese Occupation, 1942-1945, Terj. Daniel Dhakidae*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Braginsky, V.I,. 1998. *Yang Indah, Berfaedah dan Kumal: Sejarah Sastra Melayu Dalam Abad 7-19. Terj.Hersri Setiawan*. Jakarta: INIS.
- Bruinessen, Martin Van ,. 1996. *Tarekat Naksabandiyah di Indonesia*,Bandung: Mizan.
- Feillard Andree,. 2009. *“NU vis-à-vis Negara.”*Yogykarta : LKIS.



<http://dihyamd.wordpress.com/2010/04/06/latar- -lahirnya-nahdlatul-ulama>.

Huda Nor,. 2007. “*ISLAM NUSANTARA Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*.” Ar-Ruzz Media, Yogyakarta.

Khozin,. 2005. *Menggugat Pendidikan Muhammadiyah*. Malang, UM M Press.

Lapidus, Ira M,. 1989. *A History of Islamic Societies*. London: Cambridge University Press.

M. Ali Haidar,. 1994. *Nahdatul Ulama dan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

M.C. Ricklelfs,. 2007. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, terj. Satrio Wahono, dkk. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.

Mulkan, Abdul Munir,. 1990. *Pemikiran KH Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

Noer, Deliar, 1988. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.

Rais, M. Amien,. No.1, 1996. *Tauhid Sosial: Doktrin Perjuangan Muhammadiyah, dalam Media Indonesia, Jurnal Universitas Muhammadiyah, Yogyakarta*.

Rusli, M.Karim,. 1986. *Muhammadiyah dalam kritik dan komentar*. Jakarta:Rajawali Press.

*Statuten Perkoempoelan Nahdatoel Ulama*, 1926 (Arsip NU, Gresik)

Steenbrink, Karel A,. 1995. *Kawan Dalam Pertikaian: Kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia 1596-1942*. Bandung: Mizan.

Sujarwanto,. 1990. *Muhammadiyah dan Tantangan Masa Depan: Sebuah Dialog Intelektual*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

[www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org)